

## BAB III

### TAQDIR DAN DIFABEL

#### A. Taqdir

##### 1. Pengertian Taqdir

Takdir adalah istilah dari *qadha* dan *qadar* yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut bahasa *qadha* memiliki beberapa makna yang berbeda menurut perbedaan struktur kalimatnya, diantaranya berarti :

- a. Hukum artinya menghukumi, memutuskan
- b. Perintah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Isra' :23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾

artinya : *dan Tuhanmu Telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapakmu.*( al-Isra' :23)

- c. Kabar, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr: 66.

﴿ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴾

artinya:” *Dan telah kami kabarkan (wahyukan) kepadanya (Nabi Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.*”<sup>1</sup>( Al-Hijr: 66.)

Yang dimaksud di sini adalah arti yang pertama, yaitu menghukumi, memutuskan. Maksudnya ketetapan hukum, dalam hal ini

---

<sup>1</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h., 157

adalah kehendak dan ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu.<sup>2</sup> Artinya *qadha* merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhori:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا

Artinya: *Hadist Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bercerita kepadaku, dan beliau adalah orang yang jujur dan dipercaya, beliau bersabda "Sesungguhnya salah seorang dari kalian penciptaannya terhimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian sesudah itu ia menjadi segumpal darah beku. Kemudian setelah itu ia menjadi sepotong daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh kedalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat kata yaitu menentukan rezkinya, ajalnya, amalnya, serta apakah ia diciptakan sebagai orang yang celaka atau orang yang bahagia"*<sup>3</sup>

Sedangkan *qadar* adalah masdar dari *qadara*, *yaqdiru*, *taqdiran* yaitu ukuran atau ketentuan. Maksudnya adalah Allah telah memberikan ukuran-ukuran terhadap sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hijr:21

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

<sup>2</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliyah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPi), 2006), h.177

<sup>3</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Jakarta: Akhbar Media, 2011), h. 733

Artinya: *Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.* (Al-Hijr:21)

Kemudian firman Allah di dalam ayat lain yang mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan qadarnya masing-masing. seperti terdapat dalam surah Al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (Al-Qomar;49)

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala yang Allah SWT ciptakan di dunia adalah sesuai dengan qadarnya (ukurannya), dan semua yang Allah ciptakan diseluruh jagat raya adalah dengan ketentuan-ketentuan dan keselarasan yang sudah ditentukan.<sup>4</sup> Maksudnya adalah segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di dunia adalah sesuai dengan ukuran atau qadarnya. Misalnya pergantian siang dan malam, baik dan buruk, dan lain lain.

*Qadar* secara terminologi juga berarti menentukan atau yang membatasi ukuran segala sesuatu sebelum terjadinya dan menuliskan di *Lauhul Mahfuzh*. Sedangkan qadha adalah hukum Allah yang telah Dia tentukan untuk alam semesta, dan Ia jalankan alam sesuai konsekuensi hukum-Nya dari sunnah-sunnah yang ia kaitkan antara akibat dengan sebab-sebabnya semenjak Ia kehendaki sampai selamanya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 178

<sup>5</sup> Tim Ahli Ilmu Kalam, *op.cit.*, h.157 -158

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa qadha dan qadar bermakna ketentuan serta hukum Allah yang telah digariskan untuk makhluknya termasuk manusia sesuai dengan sunatullah-Nya. Namun pada dasarnya, semua itu merupakan hak prerogatif yang telah disusun Allah SWT untuk manusia sebelum dilahirkan ke muka bumi. Sedangkan hubungannya dengan taqdir ialah membatasi semua daya dan kemampuan manusia sesuai dengan ketentuannya. Namun disatu sisi, karena taqdir hak prerogatif Allah, maka sewaktu-waktu dengan sekehendaknya bisa berubah sesuai yang dikehendaki.

## 2. Dasar-dasar Taqdir Dalam Al-Quran

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang taqdir.

Di antaranya sebagai berikut:

Firman Allah dalam surah Yaa-Siin ayat 38 yaitu:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: *Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui” (Yaa Siin: 38)*

Firman Allah dalam surah al-An'am ayat 96 yaitu:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ  
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk*

perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>6</sup>( al-An'am: 96)

Firman Allah dalam surah az-Zukhruf ayat 11 yaitu:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

*Artinya: Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). (az-Zukhruf: 11)*

Firman Allah dalam Surah Fushshilat ayat 10 yaitu:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

*Artinya: Dan Dia menjadikan di sana gunung-gunung yang kukuh di atasnya dan Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat hari bagi orang-orang yang bertanya.<sup>7</sup>( Fushshilat: 10)*

Makna ayat di atas adalah Allah telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan qadarnya masing-masing. Maksudnya adalah seperti yang diungkapkan oleh ayat di atas, bahwa Allah menciptakan segalanya sesuai ukurannya masing-masing dan sesuai dengan sunatullah-Nya yang berlaku.

### 3. Urgensi Mempercayai Taqdir

Beriman atau mempercayai suatu taqdir adalah salah satu rukun iman, yaitu rukun iman yang keenam, di mana orang Islam wajib untuk mengimani atau mempercayai rukun iman tersebut. Sebagaimana sabda

<sup>6</sup> Dapertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2008), h. 140

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h, 381

Nabi SAW: yang artinya; “*Iman adalah bahwa anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada Qadar yang baik dan yang buruk*”.

Sebagai orang Islam bahwasanya mempercayai taqdir itu akan membawa pengaruh yang baik untuk diri umat manusia. Maksudnya adalah dengan percaya pada taqdir, maka akan membuat kesempurnaan pada iman, karena iman kita tidak akan sempurna kecuali dengannya.<sup>8</sup> Sebab *qadhar* merupakan salah satu dari rukun iman. Oleh karena itu, sebagai umat Islam wajib mempercayai atau beriman pada taqdir.

Menurut Shalih Al-Utsaimin beriman kepada qadha dan qadar mencakup empat tingkat:

1. Beriman terhadap ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu. Bahwasanya Allah sejak zaman azali telah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang tengah terjadi, dan apa yang akan terjadi, bahkan yang tidak terjadi yang seandainya terjadi bagaimana ia terjadi, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari ilmu Allah.
2. Bahwasanya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana telah menuliskan di Lauh al-Mahfuzh semua ketentuan taqdir makhluk, setelah Allah mengetahuinya.
3. Kehendak (al-Masyi’ah ) Allah., Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam ini kecuali karena kehendak dan kemauan Allah SWT sebagaimana yang tertulis di Lauh al-Mahfuzh dan di dalam ilmu Nya.

---

<sup>8</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 1966), cet.ke-2, h. 738

4. Allah menciptakan dan mengadakan apa yang Allah inginkan dan kehendaki maka ia akan ciptakan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Hadid:22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (al-lauh mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. (Al-Hadid:22)*

Apa yang telah Allah takdirkan, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Di antaranya adalah Allah mengetahui penduduk surga dan penduduk neraka, dan mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Beriman kepadanya tetapi juga harus berusaha beramal.<sup>9</sup>

Terkait dengan hal di atas beriman pada *taqdir* akan membuat kesempurnaan dari iman seseorang, tentu adapula hikmahnya jika beriman pada *taqdir*. Hikmah beriman pada *taqdir* yaitu sebagai berikut:

1. Melahirkan kesadaran bagi umat manusia bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan undang-undang dan hukum yang telah ditetapkan dengan pasti oleh Allah SWT.
2. Mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, mengikuti hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah (Akidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah)*, ( Jakarta: Darul Haq, 2001), cet.,1, h. 141-145

3. Mendorong manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT yang memiliki kehendak dan kekuasaan mutlak, di samping memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang pada makhlukNya.
4. Mendatangkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hidup, karena meyakini apa pun yang terjadi adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT.<sup>10</sup>
5. Mepercayai *taqdir* dapat mengkristalkan makna-makna *rububiyah* yang menyebabkan seseorang bertawaqal kepada-Nya dan ikhlas dan semata-mata hanya menyembah kepada Allah SWT.
6. Ridho dengan hukum Allah SWT dan dengan pilihannya. Hal ini bertujuan untuk mengosongkan diri dari kesedihan dan lain sebagainya.
7. Menahan diri dari perbuatan yang buruk dan haram serta menjauhi perbuatan zhalim.<sup>11</sup>
8. Dapat mengenal batas kesanggupan dirinya, dan berusaha menghindar dari kebanggaan saat beramal.
9. Ringannya musibah atas hamba, karena jika seseorang mengetahui bahwa musibah itu dari Allah SWT niscaya ringanlah baginya musibah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Thaghabun;

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

artinya: *dan barang siapa yang beriman kepada Allah SWT, niscaya ia akan memberi petunjuk hati untuknya*".<sup>12</sup>( Thaghabun;11)

<sup>10</sup>Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h., 191-192

<sup>11</sup>Abu Abdurrahman Ali bin As-Sayyid al Washifi, (*Qadha dan Qadar: Dalam Pandangan Ulama Salaf*), ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 327-329



## B. Difabel

### 1. Pengertian Difabel

Secara historis, difabel adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) mengalami perubahan beberapa kali sesuai dengan paradigma yang diyakini pada saat itu. Perubahan istilah tersebut, mulai dari penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang yang berkekurangan, anak luar biasa, atau orang yang berkelainan sampai menjadi istilah kebutuhan khusus dan difabel. Kepanjangan difabel sebenarnya adalah *differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan yang berbeda yang sudah dikenal sejak tahun 1998. Istilah difabel secara substansinya bertujuan untuk menggantikan istilah penyandang cacat, karena istilah tersebut mengandung penilaian negatif sehingga para difabel merasa tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain.<sup>13</sup>

Difabel disebutkan dalam PP, Nomor 72 tahun 1991 adalah mereka yang memiliki jenis kelainan fisik, atau kelainan perilaku, atau mental. Kelainan fisik meliputi: tunanetra, tunarungu, tunadaksa. Sementara kelainan mental meliputi: tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Sedangkan kelainan perilaku meliputi: tunalaras.

### 2. Macam-macam difabel

#### a. Disabilitas Mental

Disabilitas mental terdiri dari beberapa macam yaitu:

---

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *op.cit.*, h. 738-739

<sup>13</sup> Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, ( Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. Ke-1, h. 37-38

- 1) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata individu juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slowlearnes*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuh khusus.
- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.<sup>14</sup>

b. Disabilitas Fisik

1) Tunanetra

a) Pengertian Tunanetra

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat. Dan menurut literatur berbahasa Inggris *Visually Handicapped* atau *Visual Impaired*. Pengertian tunanetra yang sebenarnya adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya ) yang tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari

---

<sup>14</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Yang Berkebutuhan Khusus*, ( Yogyakarta: Imperium 2013), h. 17

seperti orang awas.<sup>15</sup> Dengan artian orang yang memiliki penghambat dalam penglihatannya, sehingga susah dan bahkan tidak bisa melihat sama sekali.

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) mendefinisikan ketunanetraan adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata.

b) Karakteristik Tunanetra

Menurut Lowenfeld, klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan sebagai berikut:

- (1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- (2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil: mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- (3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada usia remaja: mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

---

<sup>15</sup> Safrudin Aziz, *op.cit.*, h. 41

- (4) Tunanetra pada usia dewasa: pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- (5) Tunanetra dalam usia lanjut: sebagian besar sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- (6) Tunanetra akibat bawaan.<sup>16</sup>

## 2) Tunarungu

### a) Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pada organ pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam kategori tuli. Tunarungu juga berarti suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama dalam alat pendengaran.<sup>17</sup>

Maksudnya adalah orang yang tuli dengan orang yang kurang mendengar itu posisinya berbeda. Kalau yang tuli adalah orang yang pendengarannya sudah tidak mungkin menangkap informasi bahasa walaupun dengan alat bantu pendengar. Sedangkan kurang mendengar adalah orang yang masih memiliki kemungkinan untuk mendengar dengan menggunakan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 42

<sup>17</sup> T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006), h. 93

alat bantu pendengar, kurang dengar adalah tidak hilang seutuhnya pendengaran seseorang.

b) Ciri–Ciri Tunarungu

(1) Secara fisik penyandang tunarungu memiliki ciri khas.

Pertama, cara berjalan biasanya agak cepat dan membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan. Kedua, gerak matanya cepat. Ketiga, gerakan anggota badannya cepat dan lincah yang terlihat saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya. Keempat, pada waktu berbicara, pernafasannya pendek dan agak terganngu.

(2) Inteligensi penyandang tunarungu biasanya tidak banyak

berbeda dengan anak normal lainnya. Namun mereka suka menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini memerlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa inteligensi potensial fungsional rata-rata lebih rendah.

(3) Dalam hal emosi, tunarungu kurang memiliki pemahaman

akan bahasa lisan sehingga dalam berkomunikasi sering ditimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadi kesalahpahaman. Karena selain tidak dimengerti orang lain, penyandang tunarungupun sukar memahami orang lain. Bila

yang demikian terus berlanjut, maka akan menimbulkan tekanan pada emosionalnya dan dapat menyebabkan perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap-sikap negatif. Seperti: menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya atau sebaliknya menampilkan kebingungan atau keragu-raguan.

- (4) Dalam aspek sosial, penyandang tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan orang normal lainnya, yaitu kebutuhan dalam berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, baik integrasi antar individu, individu dengan kelompok, atau keluarga dan dengan masyarakat yang lebih luas.
- (5) Aspek Bahasa maksudnya penyandang tunarungu miskin dalam pembendaharaan kata, sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.<sup>18</sup>

### 3) Tunadaksa

#### a) Pengertian

Tunadaksa adalah orang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi,

---

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, *op.cit.*, h. 49-50

koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus.

Defenisi lain tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Menurut Sutjihati Somatri, Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebut disebabkan pembawaan sejak lahir.<sup>19</sup>

b) Karakteristik Tunadaksa

(1) Tunadaksa *Ortopedi*

Penyandang tunadaksa *ortopedi* adalah mereka yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian atau kecelakaan sehingga mengakibatkan fungsi tubuh secara normal.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> T. Sutjihati Somantri, *op.cit.*, h. 121

<sup>20</sup> Safrudin Aziz, *op.cit.*, h. 51

Menurut ilmu kedokteran, untuk menetapkan siapa-siapa yang dikategorikan tunadaksa dan perlu diberikan pertolongan rehabilitasi jika mempunyai kelainan pada tubuh yang sifatnya menetap dan tidak akan berubah dalam waktu 6 bulan.

- a. *Poliomyelitis* merupakan suatu infeksi pada sum-sum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Sementara dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan karena polio dibedakan menjadi: (1) *tipe spinal* yaitu kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki. (2) *tipe bulbar* yaitu kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih pada saraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernafasan. (3) *tipe bulbospinalis* yaitu gabungan antara spinal dengan bulbar. (4) *tipe encephalitis* yang biasa disertai dengan demam, kesadaran menurun, dan kadang-kadang kejang.<sup>21</sup>

Kelumpuhan pada polio bersifat layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat indra. Akibat yang disebabkan oleh penyakit ini adalah otot menjadi kecil karena kerusakan sel saraf,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 52



adanya kekakuan sendi, pemendekan anggota gerak, tulang belakang melengkung kesalah satu sisi, kelainan telapak kaki yang membengkok keluar dari kedudukannya atau posisinya, dan lutut melenting kebelakang.

- b. *Muscle dystrophy* merupakan jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.
- c. *Spina bifida* merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukannya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya, fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelupuhan, pembesaran pada kepala, karena produksi cairan yang berlebihan.

## (2) Tunadaksa saraf

Tunadaksa saraf adalah orang yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf pada otak.

Dalam skripsi ini, penulis terfokus pada difabel yang memiliki kekurangan fisik. Difabel ada dua jenis, yakni difabel fisik dan juga

difabel mental. Yang termasuk difabel mental adalah kelainan pada mental seseorang, sedangkan difabel fisik adalah memiliki kekurangan fisik atau kelainan fisik, seperti tunanetra, tunarungu dan lain sebagainya.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG